



**IMPLEMENTASI TEORI KONEKTIVISME
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL:
SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

Jecsonius Robinson¹, Supiana²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta^{1,2}

e-mail: jecsonrobinson10@gmail.com; supianakaminukan306@gmail.com

Diterima: Tgl/Bulan/Tahun; Direvisi: Tgl/ Bulan/Tahun; Diterbitkan: Tgl/Bulan/Tahun

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital membawa perubahan dalam cara proses belajar berlangsung di dunia pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung bersifat tradisional mulai berkembang ke arah pembelajaran digital yang lebih terbuka, aktif, dan saling terhubung. Perkembangan ini membuat teori Connectivism semakin relevan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan teori connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan PRISMA 2020 yang mencakup identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan penentuan artikel yang digunakan dalam kajian. Data diperoleh dari database Scopus dan Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2020–2026 serta didukung beberapa referensi teoritis mengenai connectivism. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen terlihat melalui penggunaan media digital, Learning Management System (LMS), media sosial, dan pembelajaran berbasis jaringan yang membantu meningkatkan partisipasi peserta didik, keleluasaan belajar, dan refleksi spiritual. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti rendahnya literasi digital guru, penggunaan teknologi yang masih berfokus pada aspek teknis, serta potensi pembelajaran spiritual yang bersifat dangkal. Kajian ini memberikan gambaran mengenai penerapan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya yang berkaitan dengan pedagogi digital dan spiritual learning di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

Kata Kunci: *Konektivisme, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Digital, Pedagogi Digital, Tinjauan Literatur Sistematis*

ABSTRACT

The advancement of digital technology has changed the way learning takes place in education. Learning processes that were previously more traditional are now shifting toward digital learning environments that are more open, interactive, and connected. This development has made Connectivism increasingly relevant in Christian Religious Education learning in the digital era. This study aims to examine the implementation of connectivism theory in Christian Religious Education through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The study employed a qualitative method using the PRISMA 2020 stages, including identification, screening, eligibility, and included studies. Data were collected from Scopus and Google Scholar databases covering publications from 2020–2026 and supported by several theoretical references related to connectivism. The findings show that the implementation of connectivism in Christian Religious Education can be seen through the use of digital media, Learning



Management Systems (LMS), social media, and network-based learning that support student participation, learning flexibility, and spiritual reflection. On the other hand, the study also identified several challenges, including low teacher digital literacy, technology use that still focuses mainly on technical functions, and the potential for superficial spiritual learning. This study provides a broader understanding of the implementation of connectivism in Christian Religious Education, particularly in relation to digital pedagogy and spiritual learning in the digital era. The findings are expected to contribute to the development of more adaptive Christian Religious Education learning models that are relevant to current educational changes. **Keywords:** *Connectivism, Christian Religious Education, Digital Learning, Digital Pedagogy, Systematic Literature Review*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap praktik pendidikan. Cara belajar yang sebelumnya masih bersifat tradisional mulai berubah ke arah pembelajaran digital yang lebih terbuka dan saling terhubung. Perkembangan teknologi informasi tidak hanya memengaruhi media pembelajaran, tetapi juga mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan membangun pengetahuan. Situasi ini mendorong lahirnya berbagai pendekatan pedagogis baru yang menempatkan konektivitas informasi sebagai bagian penting dalam proses belajar. (Dharma et al., 2025). menjelaskan bahwa perubahan pendidikan di era digital menuntut perubahan pendekatan pembelajaran dari teacher centered learning menuju pembelajaran menggunakan interaksi digital dan kolaborasi pengetahuan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan modern tidak lagi bergantung pada ruang kelas fisik, melainkan terlihat melalui jaringan digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara cepat dan berkelanjutan.

Perkembangan pembelajaran menggunakan teknologi semakin meningkat setelah penggunaan teknologi pendidikan menjadi bagian integral dalam sistem pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Penggunaan media teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan keleluasaan pembelajaran dan memperluas akses sumber belajar peserta didik secara virtual (Sihotang, 2020). Selain itu (Riza & Santosa, 2025) menegaskan bahwa pemanfaatan e-learning dan teleedukasi berkontribusi terhadap perluasan akses pendidikan sekaligus mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam konteks tersebut, peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berperan aktif dalam membangun jejaring pengetahuan melalui berbagai sumber digital yang tersedia.

Perubahan cara pandang belajar tersebut semakin sejalan dengan teori Connectivism sebagai salah satu pendekatan pembelajaran kontemporer di era digital. Perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era teknologi digital menuntut penggabungan pembelajaran yang lebih reflektif, bersama, dan sesuai kebutuhan terhadap perkembangan peserta didik modern di era digital (Darti et al., 2023). Teori connectivism memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui koneksi antarindividu, komunitas, teknologi, dan sumber informasi digital. Dalam perspektif ini, proses belajar tidak lagi bergantung pada satu sumber pengetahuan, tetapi terlihat melalui jejaring informasi yang bersifat dinamis dan terbuka (Goldie, 2016). Pengetahuan tidak lagi bersifat terpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan tersebar dalam jaringan yang dapat diakses melalui berbagai platform digital. (Purwanto et al., 2025) menyatakan bahwa pengembangan connectivism dalam pembelajaran digital memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, partisipatif, dan mandiri melalui proses eksplorasi informasi menggunakan jaringan. Situasi ini memperlihatkan, teori ini menjadi sesuai dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan adaptasi dan literasi digital.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan connectivism tidak hanya berkembang pada pembelajaran umum, tetapi juga mulai merambah pada pendidikan menggunakan nilai dan spiritualitas, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan pedagogi digital yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital (Widjaja et al., 2022). Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya memiliki tujuan tidak hanya membangun aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan nilai moral. Namun, perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi pembelajaran PAK, terutama dalam mempertahankan sesuai pembelajaran di tengah perubahan perilaku generasi digital. (Widjaja et al., 2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen di era 4.0 dituntut untuk mampu menggabungkan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai kekristenan agar pembelajaran tetap sesuai kebutuhan dan bermakna bagi peserta didik.

Pada praktiknya menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak dapat lagi bergantung sepenuhnya pada pendekatan ceramah dan hafalan doktrinal. Peserta didik generasi digital memiliki karakteristik yang lebih aktif, visual, dan terbiasa memperoleh informasi melalui media digital. (Simaremare & Palyn, 2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan Kristiani mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus membangun refleksi spiritual yang lebih sesuai kebutuhan. Dalam konteks tersebut, (Saingo, 2022) juga menjelaskan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani apabila digunakan secara pedagogis dan terarah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran spiritual apabila digabungkan dengan pendekatan pedagogik yang tepat.

Pada dasarnya, praktik pembelajaran menggunakan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya kesiapan pedagogik digital guru. Selain itu, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran radikalisme agama dan distorsi nilai spiritual melalui media digital yang dapat memengaruhi peserta didik secara negatif apabila tidak diimbangi (Zega, 2020) dengan literasi spiritual dan kemampuan reflektif yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran spiritual. (Bessie & Manurung, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen di era digital menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital, distraksi media sosial, serta kesulitan menjaga kedalaman spiritual peserta didik dalam pembelajaran daring. Pada saat yang sama, (Sanjaya, 2024) menekankan bahwa kemajuan teknologi dapat menjadi peluang sekaligus ancaman apabila tidak diimbangi dengan perubahan kepemimpinan dan pedagogi menggunakan nilai Kristen. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan pedagogi digital dalam Pendidikan Agama Kristen memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga mampu menjaga substansi nilai spiritual.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Kristen mengalami peningkatan. Berbagai penelitian membahas penggunaan media digital, pembelajaran daring, pembentukan karakter, serta inovasi pedagogi menggunakan teknologi. (Pulung et al., 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Kristen memerlukan model pedagogis yang mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik di tengah tantangan digital. (Korompis et al., 2025) juga

menegaskan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan pedagogi digital. Namun begitu, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan berfokus pada penerapan teknologi pembelajaran secara umum.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Kristen terus mengalami peningkatan, sebagian besar kajian masih berfokus pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dan belum mengembangkan connectivism sebagai pola pedagogi terhubung secara digital pengetahuan secara komprehensif. Sebagian penelitian cenderung menempatkan teknologi secara instrumental, sehingga pembelajaran digital lebih diarahkan pada efisiensi penyampaian materi dibandingkan pengembangan interaksi reflektif dan spiritual learning menggunakan konektivitas pengetahuan. Perkembangan ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara penerapan teknologi digital dan pengembangan pedagogi connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan perkembangan ini, penelitian ini memiliki keunikan dalam upaya memetakan penerapan teori connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital menggunakan metode Systematic Literature Review. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tren penelitian terkait pembelajaran menggunakan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga menganalisis pola penerapan connectivism, tantangan pedagogis, peluang pengembangan spiritual learning, serta kesesuaiannya terhadap kemajuan pendidikan abad ke-21. Situasi ini memperlihatkan, kajian ini diharapkan dapat membantu pengembangan pedagogi digital dalam Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian penerapan teori connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital menggunakan metode Systematic Literature Review. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai pola penerapan connectivism, tantangan pembelajaran menggunakan teknologi, serta implikasinya terhadap pengembangan pedagogi Pendidikan Agama Kristen yang adaptif, reflektif, dan sesuai kebutuhan di era perubahan pedagogi digital.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah berbagai penelitian yang membahas penerapan connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pendekatan SLR digunakan untuk memperoleh sintesis literatur secara sistematis dan transparan terhadap berbagai penelitian yang sesuai (Xiao & Watson, 2019) untuk menelaah berbagai penelitian yang membahas penerapan connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. Metode ini dipakai untuk menelaah berbagai penelitian yang sesuai secara lebih terstruktur terhadap berbagai penelitian yang sesuai mengenai pembelajaran digital, pedagogi terhubung secara digital, dan Pendidikan Agama Kristen.

Sumber data penelitian diperoleh melalui database Scopus dan Google Scholar. Selain artikel nasional yang sesuai dengan Pendidikan Agama Kristen dan pedagogi digital, penelitian ini juga menggunakan beberapa artikel internasional bereputasi untuk memperkuat landasan teoritis mengenai connectivism dan pembelajaran terhubung secara digital di era digital. Pemilihan kedua database tersebut didasarkan pada pertimbangan kualitas publikasi ilmiah, keterjangkauan akses artikel, serta kesesuaiannya sumber terhadap topik penelitian. Proses pencarian artikel menggunakan kombinasi kata kunci: (“connectivism” OR “networked learning”) AND (“Christian religious education” OR “Christian education”) AND (“digital learning” OR “digital era”). Kata kunci tambahan seperti “digital pedagogy”, “spiritual learning”, dan “online learning” digunakan untuk memperluas hasil pencarian.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel jurnal nasional maupun internasional yang membahas connectivism, pembelajaran menggunakan teknologi, atau Pendidikan Agama Kristen; (2) artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2026; (3) artikel tersedia dalam teks lengkap; dan (4) artikel memiliki sesuai langsung dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel duplikat, prosiding, artikel non ilmiah, serta artikel yang tidak membahas penerapan pembelajaran menggunakan teknologi dalam konteks Pendidikan. Meskipun penelitian ini memfokuskan artikel pada rentang tahun 2020–2026, beberapa referensi teoritis di luar rentang tersebut tetap digunakan secara terbatas untuk memperkuat landasan konseptual mengenai teori connectivism.

Tahapan seleksi artikel dilakukan berdasarkan prosedur PRISMA 2020 yang meliputi identification, screening, eligibility, dan included studies (Page et al., 2021). Proses identifikasi artikel dilakukan melalui database Scopus dan Google Scholar menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu (“connectivism” OR “networked learning”) AND (“Christian religious education” OR “Christian education”) AND (“digital learning” OR “digital era”). Kata kunci tambahan seperti “digital pedagogy”, “spiritual learning”, dan “online learning” juga digunakan untuk memperluas cakupan hasil pencarian artikel yang sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk memperjelas fokus sintesis literatur, penelitian ini menggunakan beberapa Research Question (RQ), yaitu:

1. Bagaimana penerapan teori connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital?
2. Bagaimana tren penelitian connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen pada periode 2020–2026?
3. Apa tantangan penerapan connectivism dalam pembelajaran spiritual menggunakan digital?
4. Bagaimana peluang pengembangan pedagogi digital menggunakan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen?

Pada tahap identification diperoleh sebanyak 86 artikel dari database Scopus dan Google Scholar. Selain itu dilakukan proses eliminasi terhadap artikel duplikat sebanyak 11 artikel sehingga tersisa 75 artikel yang memasuki tahap screening. Tahap screening dilakukan melalui penelaahan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian artikel dengan fokus penelitian mengenai penerapan connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. Berdasarkan proses tersebut, sebanyak 32 artikel dieliminasi karena tidak membahas connectivism, pedagogi digital, maupun Pendidikan Agama Kristen secara spesifik.

Tahap berikutnya adalah eligibility melalui pembacaan full text terhadap 43 artikel yang tersisa. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap sesuai substansi artikel, kesesuaian metodologi penelitian, serta kontribusi artikel terhadap pengembangan kajian connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen. Sebanyak 19 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi, seperti artikel yang bersifat konseptual umum, tidak tersedia dalam full text, atau tidak memiliki sesuai langsung dengan penerapan connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Berdasarkan keseluruhan proses seleksi tersebut, diperoleh 24 artikel yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Proses seleksi artikel secara sistematis bertujuan untuk memastikan validitas, transparansi, dan konsistensi penelitian Systematic Literature Review sehingga artikel yang dianalisis benar-benar sesuai dengan fokus kajian penelitian.

Tabel 1. Proses Seleksi Artikel Berdasarkan PRISMA 2020

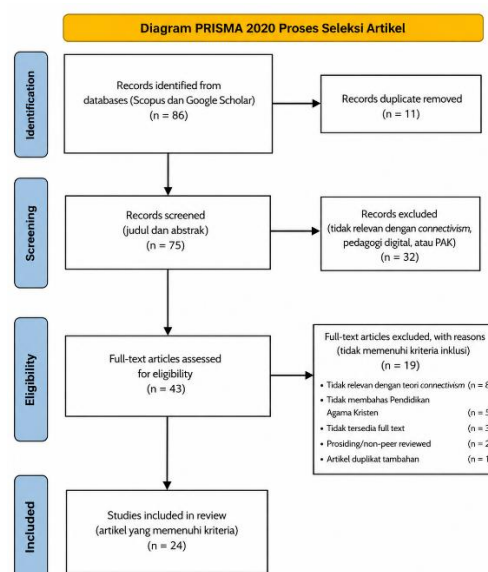
Tahapan PRISMA	Jumlah Artikel
Artikel teridentifikasi dari database Scopus dan Google Scholar	86
Artikel duplikat dihapus	11
Artikel setelah eliminasi duplikat	75
Artikel dieliminasi pada tahap screening	32
Artikel full text yang dianalisis	43
Artikel dieliminasi pada tahap eligibility	19
Artikel final yang digunakan	24

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan prosedur PRISMA 2020

Tabel 2. Alasan Eksklusi Artikel

Alasan Eksklusi	Jumlah
Tidak sesuai dengan teori connectivism	8
Tidak membahas Pendidikan Agama Kristen	5
Artikel tidak tersedia dalam full text	3
Prosiding atau artikel non-peer reviewed	2
Artikel duplikat tambahan	1
Total	19

Sumber: Hasil seleksi artikel peneliti, 2026.



Sumber: Adaptasi dari Page et al. (2021) PRISMA 2020 Framework

Gambar 1. Bagan Prisma

Data penelitian diekstraksi berdasarkan beberapa aspek, yaitu penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode penelitian, fokus kajian, serta temuan utama penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik thematic synthesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil penelitian yang dianalisis. Teknik thematic synthesis digunakan untuk mengembangkan interpretasi konseptual melalui proses coding, pengelompokan tema, dan sintesis temuan penelitian secara sistematis (Thomas & Harden, 2008) untuk mengidentifikasi tema-tema dominan terkait penerapan connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Kristen di era digital. Validitas data dilakukan melalui pengecekan ulang metadata artikel, sesuai isi, dan konsistensi hasil penelitian. Untuk meminimalkan bias penelitian, proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Penelitian

Hasil sintesis terhadap 24 artikel menunjukkan bahwa penelitian mengenai penerapan pembelajaran menggunakan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen mengalami peningkatan pada periode 2024–2026. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya perubahan pendidikan digital serta meningkatnya kebutuhan pembelajaran menggunakan teknologi dalam pendidikan religius. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengabungan media digital, pengembangan pedagogi digital, pembentukan karakter spiritual, dan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan belajar menggunakan teknologi.

Penelitian yang dianalisis didominasi oleh pendekatan kualitatif dan kajian literatur. Artikel menggunakan Systematic Literature Review mulai berkembang pada tema pedagogi digital dan kemajuan pembelajaran, sedangkan penelitian eksperimen dan kuantitatif masih relatif terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa kajian mengenai penerapan Connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen masih berada pada tahap eksplorasi konseptual dan pengembangan cara pandang pembelajaran menggunakan teknologi.

Tabel 3. Karakteristik Penelitian yang Dianalisis

Penulis	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
Goldie (2016)	Connectivism dalam pembelajaran digital	Kajian teoritis	Connectivism sesuai untuk pembelajaran era digital
Dharma et al. (2025)	Cyber pedagogy	SLR	Transformasi pendidikan menggunakan ekosistem digital
Simaremare & Palyn (2024)	Spiritualitas digital	Reflektif kualitatif	Media digital meningkatkan minat belajar spiritual
Bessie & Manurung (2025)	Tantangan PAK digital	Kualitatif	Literasi digital guru masih rendah
Purwanto et al. (2025)	Penerapan connectivism	SLR	Learning network meningkatkan kemandirian belajar
Saingo (2022)	Media sosial dan karakter	Kualitatif	Media sosial mendukung pembentukan karakter Kristiani
(Pulung et al., 2025)	Deep learning dalam PAK	SLR	Pedagogi digital meningkatkan keterlibatan belajar
Widjaja et al. (2022)	PAK di era 4.0	Konseptual	Pengabungan teknologi dan nilai Kristen diperlukan

Sumber: (Bessie & Manurung, 2025; Dharma et al., 2025; Goldie, 2016; Purwanto et al., 2025; Saingo, 2022; Simaremare & Palyn, 2024; Widjaja et al., 2022); (Pulung et al., 2025)

Berdasarkan tabel 3 hasil sintesis, fokus penelitian masih didominasi oleh pembelajaran menggunakan teknologi secara umum, sedangkan penelitian yang secara spesifik membahas penerapan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen masih relatif sedikit. Sebagian besar penelitian menggunakan konsep pembelajaran menggunakan teknologi tanpa menjelaskan keterkaitannya dengan networked learning secara eksplisit. Fenomena ini memperlihatkan bahwa teori connectivism belum banyak digunakan sebagai landasan pedagogis utama dalam penelitian Pendidikan Agama Kristen.

2. Implementasi Connectivism dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pemanfaatan media digital, Learning Management System (LMS), media sosial, dan pembelajaran tersambung dalam jaringan memperlihatkan bahwa pendekatan connectivism mulai mendapat ruang dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak lagi terbatas pada fungsi penyampaian materi, tetapi mulai berkembang sebagai ruang pembentukan jejaring pengetahuan dan interaksi belajar partisipatif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Goldie, 2016) yang menempatkan connectivism sebagai teori pembelajaran yang sesuai dalam lingkungan belajar digital menggunakan konektivitas informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi belajar yang memungkinkan peserta didik membangun koneksi pengetahuan secara mandiri dan bersama.

Penelitian (Dharma et al., 2025) menunjukkan bahwa cyber pedagogy mendorong terjadinya perubahan pola pembelajaran menuju pembelajaran menggunakan interaksi digital dan kolaborasi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh informasi melalui berbagai sumber digital di luar ruang kelas formal. Pola serupa juga terlihat dalam penelitian (Riza & Santosa, 2025) yang menekankan bahwa e-learning dan teleedukasi mampu memperluas akses pembelajaran sekaligus meningkatkan keleluasaan proses belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penerapan pembelajaran terkoneksi dalam jaringan terlihat melalui penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran spiritual dan pembentukan karakter Kristiani. Penelitian (Saingo, 2022) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran religius yang efektif apabila digunakan secara pedagogis dan terarah. Temuan tersebut diperkuat oleh (Simaremare & Palyn, 2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus membangun refleksi spiritual yang lebih sesuai kebutuhan.

Selain media sosial, penerapan connectivism juga terlihat melalui pembelajaran bersama dan student engagement menggunakan teknologi. (Pulung et al., 2025) menemukan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Kristen terlihat melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses eksplorasi pengetahuan digital. Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan connectivism cenderung menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman spiritual dan akademik.

Tabel 4. Implementasi Connectivism dalam Pembelajaran PAK

Aspek Implementasi	Bentuk Penerapan	Temuan Dominan
Digital learning	LMS dan pembelajaran daring	Pembelajaran lebih fleksibel
Networked learning	Media sosial dan komunitas digital	Interaksi belajar meningkat
Collaborative learning	Diskusi virtual	Partisipasi peserta didik meningkat
Spiritual learning	Koneksi sumber belajar digital	Pembelajaran lebih mandiri

Dari tabel 4 hasil kajian dapat terlihat bahwa sebagian besar penelitian masih menempatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran, bukan sebagai pendekatan connectivism yang berorientasi pada pembangunan jejaring pengetahuan secara reflektif dan partisipatif. Situasi ini memperlihatkan bahwa penerapan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen masih bersifat implisit dan belum dikembangkan secara sistematis dalam desain pedagogi spiritual. Dengan demikian, penyatuan teknologi dalam pembelajaran PAK cenderung berorientasi pada aspek teknis pembelajaran dibandingkan perubahan epistemologis pembelajaran menggunakan konektivitas pengetahuan.

3. Tren Penelitian dan Dominasi Variabel

Hasil analisis menunjukkan bahwa tren penelitian mengenai pembelajaran menggunakan teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen mengalami peningkatan signifikan dalam tiga tahun terakhir. Fokus penelitian bergeser dari penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran menuju pengembangan pedagogi digital dan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan belajar virtual.

Kecenderungan meningkatnya penelitian mengenai pedagogi digital menunjukkan bahwa pembelajaran terhubung secara digital mulai dipandang sebagai pendekatan yang sesuai dalam pendidikan abad ke-21. Variabel yang paling dominan dalam penelitian adalah pembelajaran menggunakan teknologi, student engagement, spiritual learning, dan literasi digital guru. Sementara itu, variabel connectivism sebagai teori pembelajaran utama masih muncul dalam jumlah terbatas. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian lebih menekankan penerapan teknologi dibandingkan pengembangan pendekatan pembelajaran dalam jejaring.

Tabel 5. Dominasi Variabel Penelitian

Variabel	Kecenderungan Penelitian	Fokus Kajian
Pembelajaran digital	Sangat dominan	Transformasi pedagogi
Student engagement	Dominan	Keterlibatan belajar
Networked learning	Dominan	Konektivitas pembelajaran
Spiritualitas	Dominan	Refleksi spiritual
Connectivism	Sedang	Paradigma pembelajaran
Artificial Intelligence	Rendah	Pembelajaran masa depan

Dalam konteks tabel 5, Temuan ini mengindikasikan bahwa penyatuan teknologi digital cenderung memberikan dampak positif terhadap keleluasaan belajar dan partisipasi peserta didik. Namun begitu, efektivitas pembelajaran menggunakan teknologi terhadap pendalaman spiritualitas peserta didik masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan peningkatan refleksi spiritual melalui media digital, sedangkan penelitian lain menilai bahwa pembelajaran daring berpotensi mengurangi kedalaman interaksi spiritual akibat dominasi komunikasi virtual.

4. Pola Temuan dan Inkonsistensi Penelitian

Dari hasil kajian dapat terlihat adanya pola temuan yang relatif konsisten terkait peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan teknologi. Penggunaan media digital, LMS, dan platform pembelajaran daring mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, lebih santai, dan bersama. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa penerapan connectivism mendukung pembelajaran yang tidak lagi terpusat pada guru, melainkan terlihat melalui koneksi pengetahuan dalam jejaring digital.

Namun begitu, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh pembelajaran digital terhadap kualitas spiritual learning. Penelitian (Simaremare & Palyn, 2024) menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan refleksi spiritual siswa secara sesuai kebutuhan. Sebaliknya, penelitian (Bessie & Manurung, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan teknologi masih menghadapi hambatan berupa rendahnya literasi digital guru dan distraksi teknologi yang memengaruhi efektivitas pembelajaran spiritual.

Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan connectivism tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas pedagogi dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan digital. Keadaan ini memperlihatkan, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memerlukan penyatuan yang seimbang antara teknologi, pedagogi, dan pembentukan nilai spiritual agar penerapan connectivism dapat berjalan secara optimal.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penerapan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen sangat dipengaruhi oleh kualitas pedagogi digital dan kemampuan guru dalam membangun interaksi reflektif menggunakan spiritual learning. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran menggunakan connectivism tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi digital, tetapi juga oleh kemampuan pedagogis dalam menyatukan nilai spiritual, refleksi kritis, dan kolaborasi pembelajaran secara simultan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa pendekatan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen memerlukan penggabungan antara kemampuan teknologi, kesiapan pedagogis, dan pemahaman spiritual guru.

Tabel 6. Peta Temuan Penelitian

Tema Penelitian	Temuan Utama	Tantangan
Networked knowledge	Peserta didik membangun koneksi informasi	Validitas sumber digital
Digital pedagogy	Pembelajaran lebih fleksibel	Kesiapan pedagogik guru
Networked learning	Interaksi belajar meningkat	Distraksi digital
Spiritual learning	Refleksi spiritual lebih sesuai kebutuhan	Kedalaman spiritual belum stabil
Student engagement	Partisipasi belajar meningkat	Ketergantungan teknologi

Secara umum, tabel 6 pola beberapa studi kajian mengindikasikan bahwa penerapan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Namun, efektivitas pembelajaran terhubung secara digital tetap memerlukan penyatuan yang seimbang antara teknologi, pedagogi, dan pembentukan nilai spiritual agar pembelajaran digital tidak hanya menghasilkan konektivitas informasi, tetapi juga mampu membangun pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna bagi peserta didik.

Sintesis Kritis penerapan Connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penerapan connectivism dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terlihat melalui penggabungan teknologi digital, pembelajaran terhubung dalam jaringan, serta interaksi virtual yang mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif dan saling terkoneksi. Walaupun demikian, hasil penelitian yang dianalisis memperlihatkan bahwa sebagian besar penerapan connectivism masih berada pada tahap penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, belum sepenuhnya berkembang sebagai pendekatan pedagogi menggunakan networked learning secara komprehensif.

Secara komparatif, penelitian yang berfokus pada cyber pedagogy dan digital learning menunjukkan bahwa penggunaan Learning Management System (LMS), media sosial, dan pembelajaran daring mampu meningkatkan keleluasaan belajar serta memperluas akses pengetahuan peserta didik. Penelitian (Dharma et al., 2025) (Purwanto et al., 2025) memperlihatkan bahwa pembelajaran terhubung secara digital mendorong kemandirian belajar, collaborative learning, dan student engagement dalam lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa connectivism memiliki sesuai yang kuat terhadap pengembangan pedagogi digital dalam Pendidikan Agama Kristen.

Meski begitu, hasil penelitian lain menunjukkan adanya kontradiksi dalam penerapan pembelajaran menggunakan teknologi terhadap pembentukan spiritualitas peserta didik. Penelitian (Simaremare & Palyn, 2024) menjelaskan bahwa media digital mampu meningkatkan refleksi spiritual dan minat belajar peserta didik secara sesuai kebutuhan. Sebaliknya, penelitian (Bessie & Manurung, 2025) menunjukkan bahwa dominasi penggunaan teknologi justru berpotensi menimbulkan superficial learning, distraksi digital, dan menurunnya kedalaman refleksi spiritual apabila tidak diimbangi dengan kesiapan pedagogik guru.

Kontradiksi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pedagogi spiritual dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran digital secara reflektif.

Dalam perspektif teoritis, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa connectivism memiliki implikasi penting terhadap perubahan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Teori connectivism tidak lagi memandang proses belajar sebagai aktivitas transfer pengetahuan secara linear, tetapi sebagai proses pembentukan koneksi pengetahuan melalui interaksi digital, komunitas virtual, dan sumber belajar terbuka. Situasi Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital perlu bergerak dari teacher centered learning menuju networked spiritual learning yang lebih partisipatif, lebih mudah, dan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini menemukan bahwa penerapan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen cenderung terlihat melalui tiga pola utama, yaitu: (1) penggabungan teknologi digital sebagai media pembelajaran spiritual, (2) pengembangan collaborative learning yang terhubung secara digital, dan (3) pembentukan komunitas belajar virtual yang mendukung refleksi spiritual peserta didik. Ketiga pola tersebut memperlihatkan bahwa connectivism tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan teknologi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogi digital yang berpotensi mendukung perubahan Pendidikan Agama Kristen di era digital.

Dengan demikian, sintesis konseptual penelitian ini menegaskan bahwa penerapan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh penggabungan yang seimbang antara teknologi digital, pedagogi reflektif, dan pembentukan spiritualitas peserta didik. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran menggunakan connectivism tidak hanya bergantung pada akses teknologi, tetapi juga pada kemampuan membangun konektivitas pengetahuan yang tetap berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter Kristiani.

5. Peluang Pengembangan Penelitian

Perkembangan teknologi digital menunjukkan bahwa penerapan Connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen masih memiliki ruang pengembangan yang cukup luas, baik pada aspek pedagogi maupun pengembangan model pembelajaran menggunakan teknologi. Hasil sintesis memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran, sementara praktik pembelajaran terhubung secara digital pengetahuan secara komprehensif masih relatif terbatas. Situasi Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ekosistem belajar digital yang mampu membangun koneksi pengetahuan, kolaborasi virtual, dan refleksi spiritual secara berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, arah penelitian mulai bergerak menuju pengembangan pedagogi digital yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi sekadar memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian materi, tetapi mulai diarahkan pada pembentukan komunitas belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengalaman belajar secara aktif dan bersama. Selain itu, perkembangan teknologi seperti Artificial Intelligence, adaptive learning, dan virtual learning environment mulai membuka peluang baru dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penyatuan teknologi tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal, lebih terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, teknologi digital berpotensi mendukung pengembangan spiritual learning melalui refleksi digital, komunitas pembelajaran virtual, serta pembelajaran menggunakan

pengalaman yang lebih sesuai kebutuhan. Disisi lain, pengembangan tersebut tetap memerlukan penguatan pada aspek etika digital, validitas sumber spiritual, dan kesiapan pedagogik guru agar perkembangan digital tidak mengurangi substansi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kajian empiris mengenai efektivitas connectivism terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang dianalisis masih bersifat konseptual dan deskriptif sehingga belum banyak menjelaskan dampak penerapan connectivism terhadap hasil belajar secara terukur. Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu diarahkan pada pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menggunakan connectivism yang lebih aplikatif dan empiris, khususnya terkait pengaruhnya terhadap keterlibatan belajar, refleksi spiritual, serta pengembangan karakter peserta didik di era digital.

Tabel 7. Peluang Pengembangan Penelitian Connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen

Fokus Pengembangan	Peluang Penelitian	Potensi Kontribusi
Artificial Intelligence dalam PAK	Pengabungan AI pada pembelajaran spiritual	Pembelajaran lebih personal dan adaptif
Adaptive learning	Pengembangan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik	Meningkatkan keterlibatan belajar
Virtual learning community	Komunitas belajar spiritual menggunakan digital	Memperluas interaksi dan refleksi spiritual
Digital pedagogy	Pengembangan model pedagogi menggunakan connectivism	Pembelajaran lebih kolaboratif
Spiritual learning	Pengabungan teknologi dan pembentukan karakter	Penguatan nilai spiritual peserta didik
Networked learning	Pembelajaran menggunakan jejaring pengetahuan	Pengembangan pembelajaran abad ke-21

Berdasarkan tabel 7 hasil sintesis literatur, penelitian ini menghasilkan model konseptual penerapan connectivism dalam Pendidikan Agama Kristen yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu digital network, collaborative learning, reflective learning, digital pedagogy, dan spiritual learning. Kelima komponen tersebut saling terkoneksi dalam membangun pembelajaran turhubung secara digital yang tidak hanya menekankan konektivitas informasi, tetapi juga pembentukan refleksi spiritual peserta didik secara sesuai kebutuhan.

Dalam model tersebut, digital network berfungsi sebagai ruang konektivitas informasi dan sumber belajar, collaborative learning berperan membangun interaksi pengetahuan secara virtual, reflective learning mengembangkan kemampuan refleksi spiritual peserta didik, sedangkan digital pedagogy menjadi fondasi pedagogis dalam menghubungkan teknologi dengan nilai-nilai kekristenan. Pengabungan seluruh komponen tersebut bermuara pada spiritual learning sebagai tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital.

Pembahasan

Hasil kajian ini menemukan bahwa penerapan *connectivism* dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami sekadar sebagai penyatuan teknologi dalam pembelajaran, melainkan sebagai perubahan pola pedagogis menuju konektivitas pengetahuan dan refleksi spiritual digital. Perspektif *connectivism* menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembentukan jejaring pengetahuan, sehingga orientasi pembelajaran bergeser dari *teacher-centered learning* menuju *networked spiritual learning*. Perubahan peran guru dari sumber utama menjadi fasilitator membantu siswa membangun koneksi pengetahuan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dharma et al. (2025) yang menjelaskan bahwa *cyber pedagogy* mendorong terciptanya pembelajaran menggunakan interaksi digital dan



kolaborasi pengetahuan. Kondisi serupa dikonfirmasi oleh Purwanto et al. (2025) yang menegaskan bahwa *connectivism* memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian belajar melalui jaringan informasi digital. Karakteristik generasi digital yang terbiasa memperoleh informasi melalui media digital membuat penggunaan instrumen ini mampu meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran spiritual. Simaremare dan Palyn (2024) juga menemukan bahwa media digital dalam pendidikan Kristiani dapat meningkatkan minat belajar sekaligus membangun refleksi spiritual yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan perkembangan zaman.

Pada praktiknya, penerapan *connectivism* dalam Pendidikan Agama Kristen masih menghadapi tantangan serius berupa dominasi penggunaan teknologi sebagai media instrumental tanpa disertai kedalaman konsep pedagogis. Sebagian besar aktivitas pembelajaran hanya berfokus pada penggunaan aplikasi digital, media sosial, atau pembelajaran daring sebagai alat bantu, bukan sebagai pendekatan *online* pengetahuan yang utuh. Kompleksitas ini terlihat dari perbedaan hasil penelitian mengenai efektivitas teknologi dalam membangun aspek spiritualitas siswa. Di satu sisi, penelitian Saingo (2022) menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani dan pengembangan nilai spiritual peserta didik secara positif. Namun di sisi lain, penelitian Bessie dan Manurung (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran digital menghadapi hambatan berupa rendahnya literasi digital guru, adanya distraksi teknologi, dan potensi terjadinya *superficial learning* dalam pembelajaran spiritual. Perbedaan hasil tersebut membuktikan bahwa keberhasilan pengembangan *connectivism* sangat dipengaruhi oleh kualitas pedagogi digital dan kemampuan adaptasi guru dalam membangun interaksi belajar yang bermakna di kelas virtual.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *connectivism* memiliki kesesuaian yang kuat dalam pembelajaran abad ke-21 pada lingkungan digital. Goldie (2016) menegaskan bahwa *connectivism* berkembang sebagai teori pembelajaran yang mampu menjelaskan perubahan pola belajar pada era teknologi digital, ketika akses informasi dan konektivitas menjadi bagian utama. Pandangan tersebut diperkuat oleh Corbett dan Spinello (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran modern menuntut kemampuan membangun jejaring pengetahuan dan kolaborasi digital secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan digital. Pembelajaran tidak lagi bergantung pada penguasaan informasi secara individual, melainkan pada kemampuan pembelajar membangun koneksi informasi yang sesuai dalam jejaring digital. Dalam Pendidikan Agama Kristen, situasi ini menciptakan peluang baru bagi pengembangan spiritual learning melalui komunitas digital, media sosial, dan platform daring (Maabuat, 2026; Maranatha & Tandana, 2025; Naibaho et al., 2024; Trisani et al., 2025). Akan tetapi, keterbukaan akses informasi digital juga menimbulkan tantangan terkait validitas sumber pengetahuan spiritual dan otoritas teologis dalam pembelajaran, sehingga diperlukan penyatuan yang seimbang antara teknologi, pedagogi, dan nilai spiritualitas yang dianut (Diniati & Mukhlis, 2025; Tamba, 2025; Tombeu & Padjalo, 2025).

Implikasi pedagogis dari kajian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan kompetensi pedagogik digital yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis penggunaan teknologi, melainkan pada kemampuan membangun pembelajaran *online* dan refleksi spiritual secara kritis. Pendidik harus mampu mengarahkan siswa memanfaatkan teknologi secara selektif dan bertanggung jawab agar menghasilkan pendalaman karakter Kristiani yang transformatif melalui *digital pedagogy* yang relevan. Selain itu, terdapat implikasi kebijakan di mana lembaga pendidikan wajib menyediakan dukungan infrastruktur teknologi, pelatihan khusus, dan kurikulum adaptif demi menghadapi perkembangan zaman. Korompis et al. (2025) menjelaskan bahwa pengembangan



profesionalisme guru menjadi faktor penting dalam menghadapi perkembangan pendidikan digital secara berkelanjutan. Kebijakan pendidikan tidak boleh hanya tertuju pada penyediaan perangkat keras, tetapi juga harus memperhatikan kesiapan sumber daya manusia. Keterbatasan kesiapan teknis pendidik senior sering kali menjadi penghambat utama dalam optimalisasi platform interaktif di lingkungan sekolah, sehingga program pendampingan intensif harus menjadi prioritas manajerial institusi.

Kajian mengenai pengembangan *connectivism* dalam Pendidikan Agama Kristen ini diakui memiliki keterbatasan metodologis, karena artikel yang dianalisis masih didominasi oleh penelitian nasional serta kajian konseptual, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Sifat metodologi yang condong pada pendekatan kualitatif dan *systematic literature review* menyebabkan analisis mengenai efektivitas pembelajaran secara *online* belum dapat dieksplorasi secara mendalam dengan dukungan data kuantitatif atau eksperimental berskala luas. Selain itu, integrasi teknologi baru seperti *artificial intelligence*, *adaptive learning*, dan *metaverse* dalam kurikulum teologis belum banyak dikaji secara komprehensif. Implikasi bagi penelitian masa depan merekomendasikan dilakukannya studi empiris yang lebih beragam guna menguji model *connectivism* aplikatif yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Kekuatan riset ini terletak pada kemampuannya menyintesis isu pedagogi digital, *spiritual learning*, dan *networked learning* secara transparan. Pada akhirnya, inovasi kurikulum keagamaan yang lincah dan berimbang akan mampu melahirkan ekosistem digital yang aman, transformatif, serta berkeadilan bagi pertumbuhan moral seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menyimpulkan bahwa implementasi teori konektivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital terbukti memiliki kesesuaian konseptual yang kuat untuk menggeser pola pengajaran konvensional menjadi pola interaktif berbasis jaringan. Integrasi platform digital, media sosial, dan sistem manajemen pembelajaran mampu memfasilitasi keleluasaan akses informasi, kolaborasi pengetahuan, serta partisipasi aktif peserta didik secara mandiri. Namun demikian, sebagian besar penerapan konektivisme di lapangan masih bersifat instrumental dan teknis tanpa diimbangi oleh kesiapan pedagogik digital pendidik secara komprehensif. Keterbatasan kecakapan teknologi pada guru berisiko memicu disorientasi arah pengajaran dan pendangkalan refleksi spiritual siswa. Oleh karena itu, reorientasi pola ajar yang menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi jaringan, literasi digital etis, dan penanaman nilai teologis esensial mutlak diperlukan guna membangun ekosistem pembelajaran rohani yang transformatif.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan metode kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif makro dan kualitatif secara simultan di lapangan. Eksplorasi riset ke depan perlu diarahkan untuk menguji efektivitas empiris dari model pembelajaran berbasis konektivitas jaringan digital terhadap tingkat kedalaman spiritualitas dan pembentukan karakter Kristiani siswa secara terukur. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa sekolah teologi atau institusi pendidikan keagamaan dari berbagai wilayah sosiogeografis guna meningkatkan derajat generalisasi data ilmiah. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti tingkat literasi digital awal pendidik, efikasi diri, dan integrasi kecerdasan buatan dalam kurikulum. Pengondisian pengamatan melalui studi *longitudinal* sangat diperlukan untuk melacak stabilitas dampak konektivitas digital terhadap pertumbuhan moral secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Bessie, B. G. W., & Manurung, H. (2025). Challenges and opportunities of Christian religious education in the digital era. *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*, 2(3), 01–10. <https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i3.332>
- Corbett, F., & Spinello, E. (2020). Connectivism and leadership: Harnessing a learning theory for the digital age to redefine leadership in the twenty-first century. *Heliyon*, 6(1), Artikel e03250. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03250>
- Darti, D., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). Pembelajaran transformatif pendidikan agama Kristen di era teknologi digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.175>
- Dharma, I. D. A. E. P., Santosa, M. H., Sudatha, I. G. W., & Suartama, I. K. (2025). Cyber pedagogy, educational transformation in the digital era: Systematic literature review. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 9(6), 2354–2373. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i6.6169>
- Diniati, R., & Mukhlas, M. (2025). Peran teknologi dalam inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Widya Balina*, 10(2), 34–50. <https://doi.org/10.53958/wb.v10i2.826>
- Goldie, J. G. S. (2016). Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age? *Medical Teacher*, 38(10), 1064–1069. <https://doi.org/10.3109/0142159x.2016.1173661>
- Korompis, F. L. S., Rawung, S., Manullang, D. R., & Renol Hs, S. (2025). Tantangan dan peluang dalam pengembangan profesionalisme guru di era digital: Suatu kajian literatur. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 631–646. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.250>
- Maabuat, P. S. (2026). Pendekatan digital dalam pendidikan agama Kristen: Menjembatani jarak, memperkuat iman. *D'elaha*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.70420/delaha.v2i2.171>
- Maranatha, C. A., & Tandana, E. A. (2025). Digital faith formation and Christian religious education teachers' leadership in 21st-century learning. *MODERATE: Journal of Religious Education and Social*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/10.46362/moderate.v3i1.25>
- Naibaho, D., Widiastuti, M., Hasugian, J. M., & Nababan, B. D. (2024). The integration of spirituality and technology: The role of Christian education in the digitalization era. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 411–424. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1604>
- Pulung, R., Degeng, I. N. S., & Aulia, F. (2025). Deep learning in Christian religious education: A systematic review of pedagogical models and digital challenges. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 10(2), 120–132. <https://doi.org/10.17977/um039v10i22025p120-132>
- Purwanto, N., Murtadho, N., Dewi, R. S. I., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Implementasi teori konektivisme dalam pengajaran BIPA di era digital: Systematic literature review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1995–2013. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5741>
- Riza, M., & Santosa, M. H. (2025). Strategi pemanfaatan e-learning dan teleedukasi untuk pemerataan pendidikan kesehatan di Indonesia (Tinjauan literatur dan rekomendasi kebijakan). *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 32–43. <https://doi.org/10.47506/dbsd8685>



- Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3652>
- Sanjaya, Y. (2024). Transformative leadership: Exploration of the combination of Christian values and technological advances in the digital era. *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(2), 93–107. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i2.174>
- Sihotang, H. (2020). Penggunaan media teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di masa pandemi Covid-19. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 63–75. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.16>
- Simaremare, S., & Palyn, M. (2024). Membangun minat belajar anak usia dini melalui penggunaan media digital: Sebuah refleksi spiritualitas pendidikan Kristiani. *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 75–82. <https://doi.org/10.59997/redominate.v5i2.102>
- Tamba, G. (2025). Integrasi pendidikan agama Kristen dalam era AI dan teknologi digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i1.74-86>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tombeu, S. J., & Padjalo, M. V. W. (2025). Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Kristen dan dampaknya terhadap spiritualitas mahasiswa teologi. *ORTHOTOMEO: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2, 31–51. <https://doi.org/10.71304/zfk5ah92>
- Trisani, K. S., Boiliu, E. R., & Triposa, R. (2025). Remaja, teknologi, dan iman: Pendidikan Kristen sebagai kompas spiritualitas digital. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 95–110. <https://doi.org/10.59376/philo.v3i2.46>
- Widjaja, F. I., Tjasmadi, M. P., Pakpahan, G. K., Simanjuntak, H., & Boiliu, F. M. (2022). The role of Christian religious education as a mission development in 4.0 era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 187–191. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.043>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456x17723971>
- Zega, Y. K. (2020). Radikalisme agama dalam perspektif Alkitab dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>